

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGGUNAAN CADAR DI KALANGAN MAHASISWI

Indo Santalia¹, Guruh Ryan Aulia², Rafika Syahdina³, Nur Qalby⁴,
Muh. Raihan Gymnastiar Muin⁵

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3,4,5}

Email: Indosantalia@uin-alauddin.ac.id¹, guruh.ryan@uin-alauddin.ac.id², rafikasyahdina@uin-alauddin.ac.id³, nurqalby015@gmail.com⁴, mraihangymnastiar28@gmail.com⁵

Abstract

This research aimed to empirically examine public perceptions toward the use of niqab among female students at Islamic higher education institutions, as well as to explore the social responses, stigma, and coping strategies experienced by niqab-wearing students. The study focused on identifying the motivations underlying the decision to wear the niqab, community attitudes toward this practice, and its psychological and social implications. This research employed a qualitative descriptive approach, with data collected through in-depth interviews and observations involving female students who wear niqab at the State Islamic Higher Education Institution (PTKIN) in Parepare City, South Sulawesi. The informants were selected using purposive sampling techniques. Data were analyzed inductively by organizing the findings into thematic categories related to motivation, social perception, stigma, and individual responses. The results indicate that the decision to wear the niqab is influenced by various factors, including religious commitment, personal comfort, environmental influence, religious understanding, and personal life experiences. Community responses toward niqab-wearing students vary, ranging from acceptance and neutrality to negative stigma and discrimination, which are often associated with assumptions of radicalism, social exclusivity, and perceived limitations in social and professional life. Despite these challenges, the female students demonstrated adaptive coping strategies, such as maintaining positive attitudes, strengthening religious commitment, engaging in social interactions, and exemplifying moral conduct as efforts to counter negative perceptions and gradually build social acceptance.

Keywords: *niqab, social perception, stigma, female students, qualitative research.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris persepsi publik terhadap penggunaan niqab di kalangan mahasiswa pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), serta mengeksplorasi respons sosial, stigma, dan strategi coping yang dialami oleh mahasiswa pengguna niqab. Studi ini berfokus pada identifikasi motivasi yang mendasari keputusan mengenakan niqab, sikap masyarakat terhadap praktik tersebut, serta implikasi psikologis dan sosial yang menyertainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap mahasiswa yang mengenakan niqab di salah satu PTKIN di Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengorganisasikan temuan ke dalam kategori tematik yang berkaitan dengan motivasi, persepsi sosial, stigma, dan respons individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan untuk mengenakan niqab dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain komitmen keagamaan, kenyamanan pribadi, pengaruh lingkungan, pemahaman keagamaan, serta pengalaman hidup personal. Respons masyarakat terhadap mahasiswa pengguna niqab bervariasi, mulai dari penerimaan dan sikap netral hingga munculnya stigma negatif dan diskriminasi. Stigma tersebut sering dikaitkan dengan asumsi radikalisme, eksklusivitas sosial, serta persepsi keterbatasan dalam kehidupan sosial dan profesional. Meskipun demikian, para mahasiswa menunjukkan strategi coping yang adaptif, seperti mempertahankan sikap positif, memperkuat komitmen keagamaan, terlibat dalam interaksi sosial, serta menunjukkan perilaku moral yang baik sebagai upaya untuk merespons persepsi negatif dan secara bertahap membangun penerimaan sosial.

Kata kunci: *niqab, persepsi sosial, stigma, penelitian kualitatif.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia dan konstitusinya menjamin kebebasan beragama bagi pemeluk enam agama yang diakui. Indonesia sering dikenal sebagai negara yang menjalankan ajaran Islam secara moderat dan terbuka. Sejak tahun 2019, Kementerian Agama mulai memperkuat gerakan moderasi beragama sebagai pedoman utama dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara. Tujuannya adalah agar masyarakat, khususnya umat Islam sebagai mayoritas, tetap menjalankan ajaran agama secara seimbang, tidak berlebihan, dan saling menghormati. Upaya ini juga bertujuan untuk menata kehidupan keagamaan dan memperkuat peran agama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kebijakan moderasi beragama ini kemudian dimasukkan secara jelas dalam RPJMN Bappenas 2020–2024, yang menegaskan peran penting Kementerian Agama dalam pelaksanaannya (Putri et al., 2024).

Istilah jilbab atau hijab sering muncul ketika membahas cara berpakaian perempuan dalam Islam. Jilbab merupakan ajaran yang diberikan kepada umat Islam sebagai bentuk perlindungan dan penjagaan kehormatan (Susanti & Fahyuni, 2021). Islam menganjurkan perempuan untuk senantiasa menjaga martabat dirinya dengan sebaik-baiknya. Salah satu wujud menjaga kehormatan, baik di hadapan Allah maupun di hadapan sesama manusia, adalah dengan menutupi bagian-bagian tubuh yang bersifat pribadi. Perintah ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Ahzab ayat 59, yang mengamanatkan agar perempuan beriman menutup auratnya sesuai dengan ketentuan Allah (Toyyib, 2018).

Dalam hukum Islam, pakaian perempuan Muslim memiliki dua fungsi utama. *Pertama*, untuk menutup aurat sehingga dapat menjaga kehormatan dan menghindarkan diri dari pandangan atau perlakuan yang tidak pantas. *Kedua*, pakaian juga berfungsi sebagai simbol identitas dan bentuk penghormatan diri (Ansharullah, 2019). Sebagian pendapat menyatakan bahwa perempuan dianjurkan bahkan diwajibkan memakai cadar setiap saat, dan praktik ini kemudian berkembang luas di masyarakat. Namun, M. Quraish Shihab dalam kajiannya menjelaskan bahwa penggunaan cadar sebenarnya tidak berasal dari budaya Arab. Pendapat ini sejalan dengan pandangan ulama dan filsuf besar Iran kontemporer, Murtada Mutahhari, yang menyatakan bahwa tradisi pakaian penutup seluruh tubuh perempuan, termasuk cadar, telah dikenal oleh bangsa-bangsa kuno jauh

sebelum Islam hadir. Tradisi tersebut bahkan lebih kuat berkembang di kalangan masyarakat Persia, khususnya pada masa Kekaisaran Iran, dengan tuntutan yang lebih ketat dibandingkan ajaran yang ditetapkan dalam Islam (Sudirman, 2019).

Pemakaian jilbab dalam beberapa waktu terakhir dapat dilihat sebagai sebuah fenomena sosial, khususnya di kalangan perempuan Muslim di Indonesia. Jika sebelumnya jilbab identik dengan warna-warna gelap, kini semakin banyak perempuan yang memilih jilbab dengan warna-warna cerah dan beragam. Saat ini, perempuan berjilbab sudah menjadi pemandangan yang umum dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, jilbab masih kerap dikaitkan dengan kelompok Islam radikal atau fundamentalis. Fundamentalisme sendiri merupakan paham yang berupaya mengembalikan Islam sebagai kerangka utama dalam menafsirkan kembali ajaran-ajaran lama atau tradisional.

Di kalangan akademisi dan ulama, perdebatan mengenai kewajiban jilbab dan implikasi hukumnya dalam syariat Islam masih terus berlangsung. Sebagian berpendapat bahwa jilbab bersifat wajib, sebagian lainnya menilai hukumnya sunnah, sementara pendapat lain menyatakan bahwa kewajiban tersebut hanya berlaku bagi perempuan yang dianggap menarik perhatian. Di sisi lain, dalam pandangan sebagian masyarakat, penggunaan jilbab kadang dipersepsikan sebagai bentuk berpakaian yang berlebihan dan dianggap dapat membatasi interaksi sosial. Selain itu, muncul pula kekhawatiran terhadap kemungkinan penyalahgunaan simbol jilbab untuk tujuan-tujuan tertentu yang berpotensi menimbulkan dampak negative (Masruri, 2021).

Di Sulawesi Selatan, sebagian masyarakat masih cenderung menjaga jarak atau menghindari pelajar yang mengenakan cadar, bahkan sikap ini kadang juga berdampak pada pelajar lain di sekitarnya. Pengguna niqab kerap menerima stigma dan stereotip negatif, terutama setelah peristiwa bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar pada 28 Maret 2021, di mana salah satu pelaku diketahui mengenakan cadar. Sejak saat itu, muncul anggapan keliru di tengah masyarakat yang mengaitkan perempuan bercadar dengan terorisme. Hingga kini, stigma tersebut masih terasa, termasuk melalui berbagai artikel di internet yang cenderung menyudutkan dan merendahkan penggunaan cadar. Di samping itu, dalam berbagai platform media sosial, masih banyak orang yang mengaitkan pakaian tertentu, khususnya cadar, dengan stereotip negatif. Cadar sering dilabeli sebagai simbol aliran sesat, terorisme, radikalisme, kekerasan, atau kejahatan yang tersembunyi,

bahkan dikaitkan dengan pandangan ideologis tertentu (Rosyidah & Nurwati, 2017). Di beberapa negara, seperti Denmark, Maroko, Sri Lanka, Tunisia, dan negara lainnya, penggunaan cadar bahkan telah dilarang secara resmi.

Di Indonesia, meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, mengenakan cadar masih dianggap sulit karena dinilai tidak sejalan dengan budaya setempat. Kondisi ini semakin diperparah setelah terjadinya berbagai aksi terorisme yang memicu munculnya diskriminasi terhadap perempuan bercadar (Harifuddin, 2025). Banyaknya kesalahpahaman mengenai cadar serta posisi pemakainya sebagai kelompok minoritas berdampak pada kondisi psikologis mereka, seperti munculnya rasa tertekan, tidak aman, dan terpinggirkan dalam kehidupan sosial.

Hal-hal tersebut, yang dapat disebut sebagai kontak sosial, sangat berkaitan dengan munculnya stereotip dan prasangka dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terjadi karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya dan saling membutuhkan satu sama lain. Melalui interaksi sosial tersebut, manusia menyadari bahwa mereka memiliki keterbatasan dan tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhannya secara mandiri, sehingga memerlukan bantuan dan kerja sama dengan orang lain (Sirait, 2020).

Karena keterbatasan pengetahuan serta kecenderungan manusia untuk berpikir secara sederhana, manusia sering mengelompokkan dunia ke dalam dua kategori, yaitu “kita” dan “mereka”. Orang-orang yang dianggap berada di luar kelompok sendiri sering dipersepsikan sebagai kelompok yang sama dan seragam. Dari cara pandang inilah stereotip muncul, yaitu ketika seseorang diperlakukan secara tidak adil hanya karena berasal dari latar belakang sosial, ras, suku, atau agama yang berbeda. Umumnya, stereotip dan perlakuan tidak adil ini dilakukan oleh kelompok mayoritas yang memiliki kekuasaan terhadap kelompok minoritas yang lebih lemah. Kondisi tersebut dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan dan kesejahteraan mental individu yang mengalaminya.

Selain itu, stigma sosial dapat dipahami sebagai kondisi ketika seseorang diberi label negatif, distereotipkan, didiskriminasi, diperlakukan secara berbeda, atau bahkan kehilangan kedudukan sosial karena dianggap berkaitan dengan sesuatu yang buruk.

Kondisi ini berpengaruh terhadap perilaku dan kepribadian seseorang, yang pada dasarnya dipengaruhi oleh keadaan psikologisnya. Aspek psikologis tersebut mencakup beberapa proses, yaitu proses kognitif yang berkaitan dengan cara berpikir dan menilai, proses afektif yang berhubungan dengan perasaan dan emosi, proses perilaku atau psikomotorik yang tampak dalam tindakan, serta proses sosial yang muncul melalui interaksi dengan lingkungan. Seluruh proses ini saling berkaitan dan berlangsung secara dinamis dalam kehidupan individu.

Prasangka dan stigma menunjukkan bagaimana kondisi psikologis seseorang dapat terpengaruh secara negatif akibat stigma dan prasangka yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuknya adalah stigma diri, yaitu kondisi ketika seseorang memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sendiri sehingga memilih menarik diri dari lingkungan sosial. Voorend mendefinisikan stigma yang dirasakan sebagai kesadaran individu terhadap adanya pandangan atau sentimen negatif yang berkembang di masyarakat akibat kondisi tertentu yang melekat pada diri seseorang atau kelompok. Kesadaran ini mencakup persepsi, harapan, ketakutan, serta kekhawatiran akan kemungkinan perlakuan diskriminatif (Subu et al., 2018).

Seseorang cenderung menilai dirinya secara negatif ketika ia meyakini bahwa dirinya telah dicap buruk dan dipandang oleh orang lain sebagai individu yang tidak mampu, tidak dapat diandalkan, atau kurang bernilai. Kondisi tersebut dapat berdampak pada munculnya berbagai masalah psikologis, seperti rendahnya harga diri, kecemasan sosial, perasaan sedih yang mendalam, stres, hingga gangguan kesehatan kronis. Bahkan, meskipun tidak terjadi diskriminasi secara langsung, dampak psikologis tersebut tetap dapat muncul. Fenomena ini dikenal dengan istilah ancaman stereotip (Subu et al., 2018).

Stigma dapat merusak kekompakan sosial dan meningkatkan kemungkinan suatu kelompok mengalami pengucilan sosial. Individu atau kelompok yang diberi label negatif dan mengalami prasangka sering kali menghadapi diskriminasi yang memperburuk kondisi mereka. Dampak tersebut tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga memengaruhi kesehatan mental, sehingga menyulitkan mereka untuk pulih dan menjalani kehidupan secara wajar. Akibatnya, sebagian orang memilih menjauh dari lingkungan sosial dan menolak bantuan yang sebenarnya dibutuhkan karena takut kembali dicap negatif atau diperlakukan tidak adil. Kondisi ini terutama dialami oleh mereka yang menjadi sasaran stigma dan diskriminasi sosial.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji isu cadar dari sudut pandang hukum Islam, identitas keagamaan, maupun representasi media. Namun, kajian yang secara khusus mengeksplorasi persepsi masyarakat terhadap mahasiswi bercadar di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), sekaligus menggali strategi coping yang mereka kembangkan dalam merespons stigma sosial, masih sangat terbatas dalam literatur ilmiah Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang integratif: menghubungkan persepsi sosial eksternal, dinamika stigma, dan resiliensi psikologis mahasiswi bercadar dalam satu konteks institusional yang spesifik, yakni PTKIN Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan fenomena berpakaian, melainkan membedah bagaimana konstruksi sosial beroperasi dalam lingkungan akademik berbasis keagamaan. Urgensi penelitian ini semakin nyata mengingat meningkatnya kasus stigmatisasi dan diskriminasi terhadap perempuan bercadar pasca peristiwa terorisme di Indonesia, yang menuntut hadirnya kajian empiris berbasis komunitas lokal sebagai dasar perumusan kebijakan toleransi dan moderasi beragama yang lebih kontekstual.

METODE

1. Pendekatan Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menyelidiki dan memahami makna suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan yang dialami oleh individu maupun kelompok. Metode penelitian kualitatif menuntut proses yang mendalam, mulai dari penyusunan pertanyaan dan pedoman penelitian, pengumpulan data yang rinci dari para partisipan, hingga analisis data secara induktif, yaitu bergerak dari temuan-temuan khusus menuju tema-tema yang lebih umum. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pada penafsiran makna dan signifikansi dari hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, sifat dan bentuk laporan penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh karakteristik pendekatan ini, yang umumnya disajikan dalam bentuk narasi yang komprehensif dan reflektif, serta mencerminkan kondisi alamiah dengan memuat nilai-nilai dan pengalaman autentik dari subjek penelitian (Fiantika et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan prosedur deskriptif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan mengidentifikasi informasi mengenai sekelompok orang, objek, kondisi, pola pikir, atau peristiwa yang sedang berlangsung pada masa sekarang secara tepat dan sistematis. Prosedur ini menekankan pada penafsiran data yang akurat

sesuai dengan fakta di lapangan. Tujuan penulisan deskriptif adalah untuk menyajikan gambaran yang metodis, jujur, dan objektif mengenai karakteristik serta kondisi yang melingkupi suatu fenomena tertentu. Dalam pelaksanaannya, peneliti umumnya memulai dengan menyusun konsep dan kerangka konseptual, yang kemudian digunakan untuk mengoperasionalkan gagasan ke dalam variabel dan indikator penelitian. Variabel dan indikator tersebut selanjutnya diungkap melalui data berupa ungkapan lisan maupun tulisan dari partisipan, serta melalui perilaku atau tindakan yang dapat diamati (Susanto et al., 2024).

Tujuan penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami secara mendalam pengalaman para informan, termasuk jenis kecemasan yang mereka rasakan serta langkah-langkah yang mereka lakukan dalam menghadapi reaksi masyarakat terhadap penggunaan jilbab. Melalui pendekatan deskriptif, penelitian ini menggali dan menafsirkan data yang berkaitan dengan kondisi, sikap, dan sudut pandang masyarakat, konflik yang muncul antara berbagai keadaan, hubungan antarvariabel, serta perbedaan antara fakta yang ada. Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menemukan dan menyajikan gambaran yang jelas mengenai fakta, kondisi, fenomena, variabel, dan situasi yang muncul selama proses penelitian berlangsung.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Penelitian dilakukan secara langsung di lokasi tersebut. Pemilihan PTKIN Kota Parepare sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa di perguruan tinggi ini terdapat objek penelitian yang relevan dengan kajian yang dilakukan. Di lokasi tersebut, peneliti memfokuskan penelitian pada sejumlah mahasiswa yang menggunakan cadar sebagai subjek penelitian.

3. Penentuan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019). Adapun kriteria informan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mahasiswi aktif yang terdaftar di PTKIN Kota Parepare; (2) secara konsisten atau dalam proses mengenakan cadar/niqab dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus; (3) bersedia berpartisipasi secara sukarela dan memberikan informasi secara terbuka; serta (4) memiliki pengalaman langsung berinteraksi dengan lingkungan sosial yang beragam

sikap terhadap penggunaan cadar. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini berhasil menjangkau tujuh orang informan yang dipandang mampu memberikan data yang kaya dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

Proses pengumpulan data di lapangan dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan observasi awal di lingkungan kampus PTKIN Kota Parepare untuk mengidentifikasi dan menjalin rapport dengan calon informan. Kedua, peneliti melaksanakan wawancara mendalam (in-depth interview) secara individual dengan masing-masing informan. Wawancara dilakukan di lokasi yang nyaman bagi informan, seperti ruang kelas, area taman kampus, atau tempat yang disepakati bersama, guna menciptakan suasana yang kondusif dan terbuka. Setiap sesi wawancara berlangsung antara 45 hingga 90 menit. Ketiga, peneliti melakukan observasi partisipatif terbatas terhadap aktivitas sosial informan di lingkungan kampus untuk memperkaya data dan memperoleh gambaran kontekstual yang lebih utuh. Data yang terkumpul kemudian ditranskripsi dan dianalisis secara tematik menggunakan pendekatan induktif sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penggunaan Cadar di Kalangan Mahasiswa

1. Model Bercadar Mahasiswi

Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Kota Parepare, mahasiswi yang mengenakan cadar menunjukkan keragaman dalam cara berpakaian. Perbedaan tersebut tampak pada pilihan model jilbab maupun busana yang dikenakan. Sebagian mahasiswi memilih mengenakan gamis, sementara yang lain menggunakan pakaian dengan potongan atasan dan bawahan terpisah. Ada pula yang mengenakan jilbab bermotif, serta mahasiswi yang lebih memilih jilbab berukuran besar dengan warna gelap tanpa motif. Keragaman model berpakaian ini menjadi salah satu bentuk ekspresi jati diri sebagai seorang muslimah.

Bagi mahasiswi yang mengenakan jilbab atau cadar, pilihan tersebut didasarkan pada rasa nyaman serta keyakinan bahwa berpakaian demikian dapat memberikan perlindungan dari ejekan maupun gangguan. Namun demikian, beberapa mahasiswi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Kota Parepare mengakui bahwa penggunaan jilbab atau cadar hanya dilakukan pada situasi tertentu, yang dapat dibedakan antara ruang publik yang bersifat terbuka dan ruang privat yang bersifat tertutup. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh narasumber 1:

“Sebenarnya saya masih dalam tahap belajar. Saya belum sepenuhnya konsisten karena masih menyesuaikan diri, sehingga dalam beberapa situasi saya terkadang mengenakan cadar dan pada situasi lain belum. Saya juga menyadari bahwa saya belum seistiqamah teman-teman saya yang sudah bercadar.”

Pandangan serupa juga disampaikan oleh narasumber 2, yang menilai bahwa penggunaan cadar merupakan proses personal yang membutuhkan kesiapan mental dan sosial. Ia mengungkapkan bahwa meskipun cadar memberikan rasa aman dan ketenangan batin, tantangan dari lingkungan sekitar masih menjadi pertimbangan penting dalam konsistensi pemakaian. Narasumber 2 menyatakan:

“Saya memakai cadar karena merasa lebih tenang dan nyaman, tetapi saya juga masih mempertimbangkan situasi dan lingkungan. Kadang ada rasa takut dinilai aneh atau disalahpahami, jadi saya menyesuaikan diri.”

Sementara itu, narasumber 3 memandang cadar sebagai bagian dari identitas keagamaan yang dijalani secara bertahap. Ia menekankan bahwa setiap mahasiswi memiliki proses dan pemahaman yang berbeda dalam menjalankan praktik berbusana sesuai keyakinannya. Narasumber 3 mengungkapkan:

“Menurut saya, cadar itu adalah pilihan pribadi dan bagian dari proses hijrah. Tidak semua orang bisa langsung konsisten karena masing-masing punya latar belakang dan kesiapan yang berbeda.”

Perempuan Muslim yang mengenakan jilbab umumnya memilih pakaian yang longgar dibandingkan dengan perempuan yang tidak mengenakan jilbab. Dalam beberapa kasus, terutama pada pengguna cadar, jilbab atau busana yang dikenakan bahkan hampir menyentuh lantai. Namun demikian, berdasarkan hasil pengamatan dan keterangan narasumber, termasuk mahasiswi yang berjilbab dan bercadar, sebagian di antaranya tetap mengenakan pakaian yang mengikuti tren busana terkini. Hal ini terlihat dari dokumentasi foto di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare yang memperlihatkan mahasiswi dengan gaya berpakaian yang beragam dan mencerminkan ekspresi personal melalui busana yang mereka kenakan.

2. Landasan Mahasiswa dalam Menggunakan Cadar

Beberapa partisipan menyampaikan alasan yang melatarbelakangi pilihan dan ketertarikan mereka dalam mengenakan jilbab. Sebagian narasumber mengungkapkan bahwa keputusan tersebut didasarkan pada rasa nyaman, pemenuhan nazar, kebiasaan

yang berlaku di lingkungan atau daerah asal, serta dorongan dari kesadaran pribadi tanpa adanya paksaan atau ajakan dari pihak lain. Berikut ini salah satu pernyataan yang disampaikan oleh narasumber 4

“Saya sejak awal memiliki keinginan untuk mengenakan cadar. Sebelum memutuskan untuk memakainya secara konsisten, saya hanya mengenakannya pada saat bepergian ke luar kota karena merasa belum siap untuk menjalaninya sepenuhnya. Namun, sejak mulai menempuh pendidikan di perguruan tinggi, saya merasa keyakinan dan kesiapan diri saya semakin kuat untuk mengenakan cadar secara berkelanjutan. Selain itu, lingkungan sekitar juga memberikan dukungan yang mendorong saya untuk terus mengenakan cadar.”

Sebagian narasumber dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa pada awalnya mereka mengenakan cadar dengan motivasi untuk mengikuti sunnah Nabi serta berpegang pada pandangan dan nasihat Imam Syafi‘i sebagai salah satu imam mazhab dalam Islam. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh narasumber 5:

“Saya mengenakan cadar karena ingin mengikuti sunnah Rasulullah. Saat ini, saya meyakini bahwa penggunaan cadar memiliki kedudukan hukum yang sangat kuat, bahkan mendekati wajib, berdasarkan pandangan Imam Syafi‘i. Selain itu, pendapat para imam mazhab juga menunjukkan penegasan yang kuat mengenai cadar, dan sebagian di antaranya menyatakan kewajibannya.”

Selain itu, terdapat pula narasumber yang mengenakan cadar karena termotivasi setelah mengikuti atau mendengarkan berbagai diskusi keagamaan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh narasumber 6:

“Ketika masih bersekolah di tingkat Aliyah, saya pernah mengikuti sebuah diskusi ilmiah yang membahas Al-Qur’an. Dalam diskusi tersebut, dibicarakan berbagai topik, seperti vaksin, politik uang, perbedaan antara jilbab syar’i dan jilbab sebagai mode, kekhalfahan, serta kepemimpinan perempuan. Pembahasan mengenai jilbab mencakup sejarah kondisi perempuan Arab sebelum turunnya ayat tentang jilbab, dalil-dalil yang mendukung perintah berjilbab, latar belakang turunnya ayat tersebut, perbedaan istilah jilbab, cadar, niqab, dan khimar, serta perubahan kedudukan perempuan Muslim setelah turunnya ayat jilbab.

Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, salah satu narasumber juga

mengungkapkan bahwa keputusan untuk mengenakan cadar dipengaruhi oleh pengalaman pribadi di masa lalu. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh narasumber 7:

“Pada awalnya, saya bersama teman-teman mengikuti kelompok pengajian tahfidz, di mana hampir semua anggotanya telah mengenakan niqab, bahkan beberapa di antaranya yang usianya lebih muda. Saat itu, saya menjadi satu-satunya yang belum mengenakannya. Pada tahun 2020, saya akhirnya memutuskan untuk mengenakan niqab karena merasa tidak lagi mampu menunda keputusan tersebut. Keputusan ini juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi yang cukup berat, termasuk masalah kesehatan serius yang berkaitan dengan kondisi jantung. Peristiwa tersebut mendorong saya untuk melakukan refleksi diri dan memutuskan untuk memperbaiki diri ke arah yang lebih baik.”

Salah satu alasan utama narasumber memilih mengenakan niqab adalah keyakinan bahwa perempuan Muslim yang mengenakannya merupakan sosok yang patut dikagumi. Sejumlah narasumber mengungkapkan bahwa ketertarikan mereka terhadap niqab muncul setelah melihat perempuan Muslim lain yang mengenakannya, yang kemudian menimbulkan rasa kagum dan dorongan untuk mengikuti pilihan tersebut. Pengalaman melihat teladan dari lingkungan sekitar ini menjadi faktor penting dalam proses pengambilan keputusan mereka. Selain itu, mayoritas narasumber menyatakan bahwa keputusan awal untuk mengenakan niqab juga didasarkan pada kepercayaan terhadap pandangan dan nasihat Imam Syafi‘i sebagai salah satu imam mazhab, yang memberikan landasan keagamaan bagi pilihan tersebut.

B. Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Cadar di Kalangan Mahasiswi

Terkait penggunaan jilbab, para mahasiswi menghadapi beragam reaksi dan perlakuan dari masyarakat. Sikap dan perilaku masyarakat tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman mereka terhadap praktik penggunaan jilbab atau cadar. Meskipun terdapat cukup banyak mahasiswi di IAIN Parepare yang mengenakan cadar, mereka tetap kerap menerima stigma karena dipandang sebagai kelompok minoritas dan karena penggunaan cadar yang dilakukan pada situasi tertentu saja. Namun demikian, enam narasumber menyatakan bahwa mereka diterima dengan baik dan mendapatkan respons positif dari lingkungan sekitarnya.

Pernyataan para narasumber menunjukkan bahwa sebagian mahasiswi yang

mengenakan cadar merasakan respons masyarakat yang relatif positif. Beberapa narasumber menyampaikan bahwa mereka diterima dengan baik oleh lingkungan sekitar tanpa adanya celaan secara langsung. Ada pula yang menilai sikap masyarakat cenderung biasa saja, meskipun tetap menyadari kemungkinan adanya pembicaraan di belakang, yang dianggap sebagai hal lumrah dalam kehidupan bertetangga. Secara umum, para narasumber menilai bahwa respons yang mereka terima bersifat positif atau setidaknya tidak menunjukkan penolakan secara terbuka dari masyarakat.

Sebaliknya, dua orang narasumber mengungkapkan bahwa mereka mengalami penolakan dari pihak keluarga terkait penggunaan jilbab. Keluarga melarang penggunaan jilbab di dalam rumah karena khawatir tidak akan diterima oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, jilbab hanya diperbolehkan untuk dikenakan ketika berada di luar rumah. Sikap keluarga tersebut dipengaruhi oleh citra negatif jilbab yang berkembang di masyarakat, khususnya di lingkungan tempat tinggal narasumber. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh narasumber 2:

“Saat ini, orang tua saya belum memperkenankan penggunaan cadar ketika saya berada di lingkungan rumah maupun saat berinteraksi dengan kerabat. Namun, mereka masih memberikan izin untuk mengenyakannya dalam kondisi tertentu, seperti ketika melakukan perjalanan jauh dan saat berada di lingkungan kampus.”

“Keluarga saya pada dasarnya belum sepenuhnya mengizinkan saya mengenakan cadar dan membatasi penggunaannya hanya di tempat-tempat tertentu. Meskipun demikian, sejauh ini respons masyarakat di sekitar saya cenderung positif dan tidak menimbulkan penolakan.”

Sebagian masyarakat beranggapan bahwa penggunaan cadar dapat menghambat peluang seorang perempuan untuk menikah karena wajahnya tertutup. Selain itu, cadar juga dianggap menyulitkan perempuan dalam menekuni dunia kerja, mengingat di beberapa sektor dan tempat usaha di Indonesia penggunaan cadar bahkan tidak diperbolehkan. Pandangan tersebut mencerminkan adanya stigma sosial terhadap cadar, yang kerap diungkapkan melalui pernyataan seperti “cadar menghambat karier” atau “menyulitkan dalam mendapatkan pasangan hidup”.

Stigmatisasi ini juga diperkuat oleh komentar sebagian orang yang menilai bahwa bentuk cadar yang berlapis dan berukuran lebar membuat penggunaannya terlihat tidak biasa atau berbeda dari kebanyakan. Pengalaman semacam ini dialami oleh para

narasumber dalam penelitian ini. Berikut merupakan pendapat yang disampaikan oleh narasumber 1:

“Pada awalnya, banyak orang yang berkomentar dengan mempertanyakan apakah saya tidak merasa kepanasan karena sudah mengenakan jilbab besar dan masih ditambah dengan cadar. Saya biasanya menjawab bahwa jika sudah terbiasa, insyaallah hal tersebut tidak menjadi masalah. Seiring berjalannya waktu, para tetangga pun mulai terbiasa melihat saya mengenakan cadar dan tidak lagi mempermasalahkannya.”

Berdasarkan keterangan narasumber 1, dapat dipahami bahwa ia telah terbiasa mengenakan pakaian yang tebal atau berlapis. Kebiasaan tersebut membuatnya mampu beradaptasi sehingga tidak merasakan panas yang berlebihan, bahkan merasa nyaman saat mengenyakannya. Selain itu, terdapat pula pandangan dari sebagian orang, sebagaimana diungkapkan oleh narasumber tersebut, yang menyatakan bahwa mereka tidak merasa aneh atau janggal ketika melihat seseorang yang telah dikenal sebelumnya kemudian memilih untuk mengenakan jilbab.

“Alhamdulillah, saya tidak pernah dijauhi oleh lingkungan sekitar. Namun, sejak saya mulai mengenakan cadar, terutama ketika mengurus pengambilan ijazah dan kelengkapan administrasi untuk keperluan kuliah, saya merasakan adanya sikap kurang berkenan dari beberapa guru. Mereka menilai penggunaan cadar tersebut sebagai sesuatu yang berlebihan.”

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengalaman mahasiswi pengguna cadar dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial menunjukkan dinamika yang beragam. Di satu sisi, sebagian narasumber merasakan penerimaan dan sikap positif dari masyarakat sekitar, baik dalam bentuk sikap netral maupun dukungan yang tidak disertai penolakan secara terbuka. Di sisi lain, masih terdapat stigma dan penilaian negatif yang muncul, baik dari lingkungan keluarga maupun dari institusi tertentu, yang memandang penggunaan cadar sebagai sesuatu yang berlebihan atau tidak lazim.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan sosial terhadap penggunaan cadar sangat dipengaruhi oleh konteks lingkungan, tingkat pemahaman masyarakat, serta pengalaman interaksi yang terbangun dari waktu ke waktu. Proses adaptasi, baik yang dilakukan oleh pengguna cadar maupun oleh lingkungan sekitarnya, menjadi faktor

penting dalam mengurangi prasangka dan stigma. Dengan demikian, wawancara ini menegaskan bahwa penggunaan cadar tidak hanya berkaitan dengan pilihan personal dan keyakinan keagamaan, tetapi juga berhadapan langsung dengan konstruksi sosial, norma budaya, serta persepsi masyarakat yang terus berkembang.

C. Respon Mahasiswi Terhadap Stigma Dari Masyarakat

Pandangan mahasiswi yang mengenakan niqab terhadap respons negatif dari masyarakat menunjukkan variasi yang beragam. Berdasarkan keterangan para narasumber, terdapat individu yang menanggapi situasi tersebut dengan berpikir positif, sementara yang lain memilih untuk tetap bersikap baik dalam menghadapi perlakuan yang kurang menyenangkan. Selain itu, dua narasumber menyatakan bahwa mereka memilih untuk bersikap diam dan secara perlahan menguatkan diri, karena memaknai pengalaman tersebut sebagai bentuk ujian dari Allah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh narasumber 3:

“Saya ingin menunjukkan kepada mereka bahwa mengenakan jilbab bukanlah suatu hal yang keliru, meskipun masih ada pihak yang memiliki pandangan negatif terhadap perempuan yang memakainya. Saya berusaha menjaga sikap dan moral dengan baik serta tetap membuka diri untuk berinteraksi dengan orang-orang yang tidak mengenakan jilbab.”

“Saya berusaha menyapa para ibu dengan sikap yang ramah dan penuh kebaikan, serta menunjukkan bahwa penggunaan jilbab bukanlah simbol sikap tertutup atau eksklusif.”

Selain berusaha bersikap ramah, para narasumber juga menyampaikan bahwa mereka mendoakan pihak-pihak yang masih memiliki pandangan negatif terhadap perempuan yang mengenakan jilbab. Di samping itu, mereka berupaya menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk sikap dan teladan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh narasumber 4:

“Saya berusaha menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari serta menjaga sikap ramah dalam berinteraksi dengan siapa pun. Stigma negatif yang muncul terhadap perempuan yang mengenakan jilbab atau niqab menurut saya berasal dari perilaku sebagian oknum yang kemudian membentuk persepsi kurang tepat di masyarakat.”

“Saya juga senantiasa berdoa agar Allah membukakan hati orang-orang yang masih

memiliki prasangka dan pandangan negatif terhadap mereka yang mengenakan niqab.”

Selain itu, para narasumber memandang stigma sosial yang bersifat negatif bukan semata-mata sebagai hambatan, melainkan juga sebagai sarana untuk melakukan evaluasi dan perbaikan diri. Salah satu narasumber menyampaikan bahwa respons positif maupun negatif dari masyarakat merupakan bagian dari dinamika sosial yang tidak dapat dihindari dan sangat berkaitan dengan perilaku individu. Ia menyatakan:

“Saya tidak terlalu mengkhawatirkan respons negatif dari masyarakat, karena respons positif dan negatif itu sangat bergantung pada perilaku individu. Akan selalu ada kekurangan dalam pandangan orang-orang yang tidak sependapat dengan kita.”

Dalam menghadapi pandangan negatif tersebut, narasumber memilih menjadikannya sebagai bahan introspeksi diri. Ia menekankan pentingnya memulai perubahan dari diri sendiri dengan memperbaiki karakter, sikap, pengendalian emosi, serta perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, perubahan persepsi masyarakat tidak selalu dapat dicapai melalui penjelasan secara langsung, tetapi lebih efektif melalui keteladanan sikap dan perilaku. Hal ini sebagaimana diungkapkannya:

“Saya akan memulai dengan memperbaiki diri terlebih dahulu, baik dari segi karakter, sikap, temperamen, maupun perilaku sosial. Dengan pertolongan Allah, saya berharap pandangan orang-orang yang menganggap niqab itu buruk dapat berubah menjadi lebih positif. Tidak semua orang mau menerima penjelasan, tetapi mereka bisa memahami melalui perilaku yang ditunjukkan.”

Pandangan serupa juga disampaikan oleh narasumber lain yang menilai bahwa prasangka terhadap perempuan bercadar sering kali muncul akibat keterbatasan pengetahuan keagamaan di masyarakat. Oleh karena itu, ia memilih untuk menyikapi stigma tersebut dengan berpikir positif dan berusaha memahami sudut pandang orang lain. Ia menyampaikan:

“Saya mencoba berpikir positif saja. Mungkin mereka yang berpandangan negatif itu ilmunya belum sampai pada pemahaman tentang jilbab dan hukum-hukumnya.”

Narasumber tersebut menekankan pentingnya edukasi keagamaan sebagai upaya untuk mengurangi stigma sosial. Ia berpendapat bahwa kegiatan keagamaan, seperti majelis ta’lim yang dilakukan secara rutin, dapat menjadi sarana untuk memberikan

pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat mengenai alasan dan dasar keagamaan penggunaan niqab. Dalam interaksi langsung, ia berusaha memberikan penjelasan tentang makna dan fungsi jilbab. Namun, apabila penjelasan tersebut tidak diterima, ia memilih untuk menunjukkan nilai-nilai positif melalui perilaku sehari-hari, sebagaimana dinyatakan:

“Jika bertemu dengan orang yang berpandangan negatif, saya akan berusaha menjelaskan apa sebenarnya jilbab itu dan fungsinya. Namun, jika penjelasan saya tidak diterima, saya memilih menunjukkan keindahan dan kemuliaan istiqomah dalam berjilbab melalui sikap dan perilaku yang saya tunjukkan.”

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa istiqomah dalam berjilbab dipandang sebagai hal yang penting oleh para narasumber agar keimanan mereka tidak mudah goyah oleh tekanan maupun pandangan negatif dari masyarakat. Konsistensi dalam berjilbab, disertai dengan perilaku yang baik dan sikap terbuka, diyakini dapat secara perlahan mengurangi stigma sosial serta membangun penerimaan masyarakat terhadap perempuan yang mengenakan niqab.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan cadar di kalangan mahasiswi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Kota Parepare merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor personal, religius, sosial, serta kultural. Keputusan mahasiswi untuk mengenakan cadar didasarkan pada beragam motivasi, antara lain dorongan keimanan, kenyamanan pribadi, pengaruh lingkungan, pemahaman keagamaan, pengalaman hidup, serta keyakinan terhadap pandangan ulama tertentu. Penggunaan cadar juga dijalani sebagai sebuah proses bertahap yang menuntut kesiapan mental dan sosial, sehingga tingkat konsistensi pemakaiannya berbeda pada setiap individu.

Dalam konteks sosial, persepsi masyarakat terhadap penggunaan cadar menunjukkan dinamika yang beragam. Sebagian mahasiswi merasakan penerimaan dan respons yang relatif positif dari lingkungan sekitar, baik dalam bentuk sikap netral maupun dukungan. Namun demikian, stigma dan prasangka negatif masih kerap muncul, baik dari masyarakat umum, lingkungan keluarga, maupun institusi tertentu. Stigma tersebut umumnya berkaitan dengan anggapan bahwa cadar bersifat berlebihan,

menghambat interaksi sosial, peluang kerja, dan kehidupan berumah tangga, serta dikaitkan dengan isu radikalisme dan terorisme.

Dampak stigma tersebut tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis mahasiswi pengguna cadar. Meski demikian, para narasumber menunjukkan sikap yang beragam dalam merespons stigma, mulai dari berpikir positif, bersikap ramah, mendoakan, melakukan introspeksi diri, hingga menjadikan stigma sebagai sarana untuk memperbaiki akhlak dan perilaku. Istiqomah dalam berjilbab dipandang sebagai prinsip penting untuk menjaga keimanan sekaligus sebagai strategi sosial dalam membangun penerimaan masyarakat secara bertahap.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan cadar tidak semata-mata merupakan pilihan berpakaian atau ekspresi keagamaan individual, melainkan juga berhadapan langsung dengan konstruksi sosial, norma budaya, serta persepsi masyarakat yang terus berkembang. Upaya peningkatan pemahaman keagamaan, dialog yang terbuka, dan keteladanan perilaku menjadi kunci penting dalam mengurangi stigma serta menciptakan kehidupan sosial yang lebih inklusif dan saling menghormati.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan sikap saling menghormati dan memperluas pemahaman terhadap keberagaman praktik beragama, termasuk penggunaan cadar. Masyarakat perlu menghindari prasangka dan stigma yang tidak berdasar serta membangun interaksi sosial yang inklusif agar tercipta kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan saling menghargai.
2. Bagi mahasiswi pengguna cadar, disarankan untuk terus menjaga konsistensi (istiqomah) dalam berbusana sesuai dengan keyakinan yang dianut, disertai dengan perilaku, sikap, dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan dalam berinteraksi sosial diharapkan dapat menjadi sarana efektif untuk mengurangi stigma dan membangun pemahaman positif di tengah masyarakat.
3. Bagi keluarga, diharapkan dapat memberikan dukungan moral dan ruang dialog yang terbuka bagi anggota keluarga yang memilih mengenakan cadar. Pendekatan yang komunikatif dan saling memahami dapat membantu

mengurangi ketegangan serta mendorong terciptanya keharmonisan dalam lingkungan keluarga.

4. Bagi institusi pendidikan, khususnya perguruan tinggi keagamaan, disarankan untuk menciptakan lingkungan akademik yang aman, inklusif, dan bebas diskriminasi. Institusi juga dapat berperan aktif melalui kegiatan edukatif, diskusi, dan kajian keagamaan untuk memberikan pemahaman yang seimbang mengenai praktik berpakaian dalam Islam.
5. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan subjek yang lebih luas, menggunakan pendekatan metodologis yang beragam, atau mengkaji dampak psikologis dan sosial secara lebih mendalam. Penelitian lanjutan diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan serta menjadi rujukan dalam perumusan kebijakan dan program penguatan moderasi beragama.

Saran-saran tersebut diharapkan dapat menjadi kontribusi praktis dan akademik dalam upaya mengurangi stigma sosial serta memperkuat nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansharullah. (2019). Pakaian Muslimah Dalam Perspektif Hadis dan Hukum Islam. *Jurnal Syariah Dan Hukum*, 17(1), 65–86.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (Y. Novita (ed.); 1st ed.). PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Prentice-Hall.
- Harifuddin, A. A. (2025). Inklusivisme Wanita Bercadar Di Era Kontemporer (Studi Kasus Komunitas Cadar Garis Lucu). *Jurnal Ilmu Aqidah*, 11(1), 21–39.
- Masruri, A. (2021). Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer Tentang Jilbab. *Andragogi*, 3(3), 431–447.
- Putri, D. A., Putri, N. R., Klaudia, S., & Darwis, M. (2024). Islam dan Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 1–9.
- Rosyidah, F. N., & Nurwati, N. (2017). Gender dan Stereotipe : Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram. *Social Work Jurnal*, 9(1), 10–19. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.19691>

- Sirait, F. E. T. (2020). Manusia Dan Teknologi : Perilaku Interaksi Interpersonal Sebelum dan Sesudah Media Digital. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*, 3(2), 524–532.
- Subu, M. A., Waluyo, I., N, A. E., Priscilla, V., & Aprina, T. (2018). Stigma , Stigmatisasi , Perilaku Kekerasan dan Ketakutan diantara Orang d engan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Indonesia : Penelitian Constructivist Grounded theory. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(1), 53–60.
- Sudirman, M. (2019). Cadar Bagi Wanita Muslimah. *Jurnal Syariah Dan Hukum*, 17(1), 49–64.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Susanti, & Fahyuni, E. F. (2021). Konsep Jilbab dalam Perspektif Al-Qur ’ an dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1–12.
- Susanto, P. C., Arini, D. U., Yuntina, L., Soehaditama, J. panatap, & Nuraeni. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi , Sampel , dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 1–12.
- Toyyib, M. (2018). Kajian Tafsir Al-Qur’an Surah Al-Ahzab Ayat 59 (Studi Komparatif Tafsir Al Misbah dan Tafsir-Tafsir Terdahulu). *Al-Ibrah*, 3(1), 66–93.